

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer, di mana terdapat kemungkinan terjadinya konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Teori ini pertama kali ditulis oleh Michael Jensen dan William Meckling dalam bukunya yang berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs & Ownership Structure*" pada tahun 1976. Perbedaan antara pemilik dan manajemen dalam perusahaan dapat menyebabkan tindakan manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan pemilik. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perselisihan agensi di antara pemangku kepentingan dan manajemen yang disebabkan oleh tindakan manajemen yang tidak sesuai harapan pemangku kepentingan. Sehingga dapat terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen yang dapat memengaruhi perilaku dan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, diversitas gender dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan. Diversitas gender dalam dewan direksi dapat mempengaruhi dinamika agensi dengan cara memperkenalkan perspektif lebih beragam dalam pengambilan keputusan. Hal ini karena keberagaman gender diyakini dapat membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda, memperkuat mekanisme kontrol, dan mengurangi risiko keputusan yang kurang optimal. Perusahaan perlu menciptakan situasi yang seimbang di antara anggota dewan direksi agar menarik minat orang dengan menyebutkan tugas yang terdefinisi untuk para karyawan, sehingga mereka dapat memiliki wewenang dan tanggung jawab yang sesuai dengan yang diberikan oleh dewan direksi (Suripto & Aini, 2024). Hal ini dapat mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan

pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam hubungan agensi, ukuran perusahaan dikaitkan dengan kompleksitas yang lebih tinggi. Perusahaan yang lebih besar mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengelola konflik antara manajer dan pemilik. Ukuran perusahaan menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan sebelum memutuskan pihak mana yang dapat dikontrak untuk bisa memberikan keuntungan (Raharjo & Wuryani, 2021). Sehingga perusahaan besar sering kali perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk pengungkapan informasi yang lebih luas dan komprehensif. Perusahaan yang memiliki total aset besar umumnya memiliki lebih banyak kebebasan dalam memperoleh dana yang dibutuhkan untuk memperluas usaha mereka. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan operasinya secara efisien. Selain itu, peningkatan kemampuan perusahaan juga berdampak terhadap kinerja keuangan mereka.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal yang pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 adalah konsep dalam ekonomi dan manajemen yang menjelaskan bagaimana informasi asimetris antara dua pihak dapat diatasi melalui sinyal yang dikirimkan oleh satu pihak kepada pihak lainnya. Selain itu, teori sinyal juga menegaskan bahwa sinyal yang diberikan oleh manajemen akan diinterpretasikan oleh investor sebagai indikator positif atau negatif. Sinyal positif, seperti kinerja keuangan yang baik dan tata kelola perusahaan yang transparan akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, sinyal negatif dapat menurunkan minat investasi. Dalam konteks keuangan perusahaan, sinyal dapat berupa tindakan atau karakteristik tertentu yang memberikan informasi kepada pasar ataupun kepada para pemangku

kepentingan tentang kualitas atau prospek perusahaan. Adanya laporan tahunan yang efektif dari sebuah perusahaan akan menarik minat calon investor dan masyarakat umum untuk berinvestasi, serta memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu dan prediksi masa depannya.

Risiko kredit yang tertera pada laporan tahunan dapat dilihat sebagai sinyal dari stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan dengan risiko kredit yang lebih rendah mungkin mengirimkan sinyal positif kepada investor tentang manajemen risiko yang efektif dan prospek keuangan yang stabil. Karena peningkatan risiko kredit dapat menjadi alarm bagi kinerja keuangan, khususnya bagi entitas perbankan atau lembaga keuangan yang bisnis intinya adalah pemberian kredit. Peningkatan risiko kredit dapat secara langsung menyebabkan penurunan performa keuangan bank karena potensi kerugian akibat kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengikis profitabilitas, mengurangi cadangan modal, dan bahkan memicu kekhawatiran tentang solvabilitas bank. Sebaliknya, penurunan risiko kredit berkontribusi signifikan pada peningkatan kinerja keuangan. Ini terjadi karena perusahaan dapat mengurangi kerugian pinjaman, meningkatkan margin keuntungan, dan mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien. Sehingga peningkatan risiko kredit dapat menyebabkan performa keuangan bank menurun, sedangkan penurunan risiko kredit berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan (Bimantara & Mariana, 2025). Sehingga naik turunnya risiko kredit pada akhirnya akan menjadi sinyal terhadap kinerja keuangan perusahaan dan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah keadaan finansial sebuah perusahaan yang dapat dievaluasi menggunakan alat-alat keuangan untuk menilai aspek positif dan negatif dari keuangan perusahaan

(Yuniarti et al., 2023). Sehingga kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator penting yang dapat mencerminkan kesehatan dan keberlanjutan bisnis. Kinerja keuangan mencerminkan prestasi perusahaan dalam mengelola aset, menghasilkan laba, dan menjalankan aktivitas operasional secara efisien selama periode tertentu. Perusahaan dapat mengevaluasi seberapa efisien dan efektif kegiatan bisnisnya selama periode tertentu dengan melihat kinerja keuangan (Rahmadita & Amri, 2024). Salah satu cara mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan yang lebih kuat.

Kinerja keuangan perusahaan tidak hanya penting untuk menilai efisiensi penggunaan aset, tetapi juga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis yang dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Pengukuran menggunakan *Return On Assets* (ROA) memberikan gambaran jelas tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, semakin baik pula efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Selain itu, ROA juga bisa digunakan untuk membandingkan performa perusahaan antar industri, sehingga menjadi alat yang tepat dalam mengevaluasi persaingan. Namun, perlu diperhatikan bahwa peningkatan *Return On Assets* (ROA) harus diimbangi dengan pengelolaan risiko dan biaya yang efektif agar profitabilitas yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kinerja yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, ROA bukan hanya indikator kinerja keuangan semata, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis jangka panjang.

2.1.4 Risiko Kredit

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan dana atau sumber daya oleh pemberi pinjaman kepada debitur dengan harapan bahwa debitur akan mengembalikan jumlah tersebut beserta bunga pada waktu yang telah disepakati. Risiko kredit muncul ketika ada kemungkinan bahwa debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran ini, baik pokok maupun bunga. Risiko ini sangat penting dalam dunia keuangan, terutama bagi bank dan lembaga keuangan lainnya, karena dapat mempengaruhi kesehatan finansial mereka secara signifikan. Risiko kredit bisa mempengaruhi kinerja keuangan karena jika nilai risiko kredit terlalu tinggi, hal itu bisa mengurangi keuntungan perusahaan (Silitonga & Manda, 2022). Oleh karena itu, risiko kredit menjadi bagian penting dalam pengelolaan risiko keuangan yang memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Untuk mengukur risiko kredit, bisa menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan sejauh mana manajemen bank mampu mengelola kredit yang bermasalah (Febriekasari & Sudarsi, 2023). Jika nilai NPL semakin besar, maka risiko kredit yang dialami bank semakin tinggi dan kualitas kredit yang diberikan juga semakin buruk, yang berdampak pada menurunnya keuntungan bank tersebut. Dengan demikian, hal ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, *Non Performing Loan* (NPL) juga menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan bank dari sisi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, tingkat kesehatan bank, dan permodalan. Dari sisi rentabilitas, kredit bermasalah mengurangi pendapatan bunga yang diterima bank, sehingga menurunkan laba. Jika kondisi ini berlanjut, tingkat kesehatan bank akan menurun dan bank bisa dikenakan sanksi atau bahkan menghadapi likuidasi. Selain itu, tingginya *Non Performing Loan* (NPL) membatasi kemampuan bank dalam

menyalurkan kredit baru, yang pada gilirannya menghambat ekspansi usaha dan mempengaruhi kinerja keuangan bank.

2.1.5 Diversitas Gender Dewan Direksi

Diversitas gender adalah proporsi jumlah pegawai perempuan di sebuah perusahaan (Harijanto & Widiatmoko, 2023). Diversitas gender di dewan direksi menjadi topik yang sering dikaji, karena berpengaruh besar terhadap hasil keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah wanita yang lebih banyak di dewan direksi biasanya memiliki hasil keuangan yang lebih baik. Keberagaman dalam dewan direksi, baik dalam hal demokrasi maupun struktur, biasanya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memberikan saran dan pengawasan, sehingga dapat meningkatkan hasil keuangan perusahaan (Miharja et al., 2023).

Diversitas gender dalam dewan direksi berlandaskan pada konsep bahwa keberagaman anggota dewan, khususnya keberadaan perempuan, dapat memperkaya dinamika pengambilan keputusan dan meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan. Dalam konteks perbankan, diversitas gender dianggap mampu membawa perspektif yang lebih luas dan pendekatan yang lebih inklusif dalam menghadapi tantangan bisnis serta risiko keuangan. Hal ini karena perempuan cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan perhatian yang lebih besar terhadap aspek etika dan keberlanjutan, yang dapat berkontribusi pada pengelolaan risiko yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Oleh karena itu, peningkatan proporsi perempuan dalam dewan direksi dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan bank. Selain itu, perempuan dalam dewan direksi cenderung lebih berhati-hati dan menghindari risiko, yang dapat menghasilkan kebijakan yang lebih tepat dan mempengaruhi kinerja keuangan..

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan tersebut (Putri et al., 2023). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki keunggulan dalam menghadapi berbagai tantangan atau peluang karena memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi masalah yang muncul (Rahmadita & Amri, 2024). Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dalam hal keuangan dan operasional. Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan kesan kematangan dan stabilitas keuangan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan menjadi dasar acuan bagi para pemangku kepentingan sebelum memutuskan pihak yang akan dikontrak agar dapat memberikan keuntungan (Raharjo & Wuryani, 2021).

Ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan kapasitas finansial dan operasional, tetapi juga memengaruhi sejauh mana informasi yang mereka sampaikan kepada publik. Perusahaan besar biasanya memberikan pengungkapan informasi yang lebih lengkap karena mereka menghadapi risiko politik yang lebih tinggi dan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena terdapat lebih banyak pihak yang memperhatikan dan meminta transparansi serta akuntabilitas dari perusahaan tersebut. Karena itu, perusahaan besar umumnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola tantangan serta peluang bisnis, sehingga mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang digunakan penulis sebagai rujukan. Berikut ini beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Silitonga & Manda, 2022)	Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: Risiko Kredit Risiko Likuiditas	Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan
2.	(Bimantara & Mariana, 2025)	Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2020-2022	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: Risiko Kredit Risiko Likuiditas	Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan
3.	(Evoney & Margaretha, 2024)	<i>The Effect of Credit Risk Management on the Financial Performance of Banks Listed on the IDX</i>	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: Credit Risk	<i>Credit Risk</i> berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan
4.	(Fadriyaturohmah & Manda, 2022)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Periode 2014-2020)	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: Risiko Kredit Risiko Likuiditas Risiko Operasional	Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
5.	(Febriekasari & Sudarsi, 2023)	Pengaruhi Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit, Dan Efisiensi Biaya Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019-2021	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: Rasio Kecukupan Modal Likuiditas Risiko Kredit Efisiensi Biaya	Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

6.	(Harijanto & Widiatmoko, 2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Gender Diversity</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 - 2021	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: GCG <i>Gender Diversity</i>	<i>Gender Diversity</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
7.	(Miharja et al., 2023)	Analisis <i>Gender Diversity</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Dengan <i>Environmental, Social, Governance (ESG)</i> Sebagai Variabel Moderating	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: <i>Gender Diversity</i> Moderasi: ESG	<i>Gender Diversity</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
8.	(Yuniarti et al., 2023)	Peran Kinerja Lingkungan pada Pengaruh <i>Gender Diversity</i> terhadap Kinerja Keuangan	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: <i>Gender Diversity</i>	<i>Gender Diversity</i> berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
9.	(Sari et al., 2022)	Keragaman Gender Dewan Sebagai Determinan Kinerja Keuangan Bank Maybank	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: Keragaman Gender Dewan	Keragaman Gender Dewan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
10.	(Grishunin et al., 2024)	<i>Influence Of Gender And Age Diversity Of Boards On Financial And Market Performance Of Banks</i>	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: <i>Gender Diversity</i> <i>Age Diversity</i>	<i>Gender Diversity</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
11.	(Suripto & Aini, 2024)	Pengaruh Keberagaman Gender, Diversifikasi Bisnis, Dan <i>Corporate Social</i>	Dependen: Kinerja Keuangan	Keberagaman Gender tidak berpengaruh terhadap

	<i>Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi</i>	Independen: Keberagaman Gender Diversifikasi Bisnis CSR Moderasi: GCG	Kinerja Keuangan
12. (Rahmadita & Amri, 2024)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2018-2022	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: <i>Financial Leverage</i> Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
13. (Raharjo & Wuryani, 2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: GCG Kepemilikan Institusional Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
14. (Kurniati et al., 2023)	<i>Good Corporate Governance Mechanisms, Company Size, and Company's Growth on Company's Financial Performance</i>	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: <i>Good Corporate Governance Mechanisms Company Size Company's Growth</i>	<i>Company Size</i> berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan
15. (Ernawati & Santoso, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan	Dependen: Kinerja Keuangan	Ukuran Perusahaan tidak

	Institusional, Komisaris Independen Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	Independen: Ukuran Perusahaan Kepemilikan Institusional Komisaris Independen <i>Leverage</i>	berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
16.	(Putri et al., 2023) Pengaruh Modal Intelektual, <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: Modal Intelektual GCG Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
17.	(Wulandari & Novitasari, 2021) Pengaruh Internet Banking, Risiko Kredit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019	Dependen: Kinerja Keuangan Independen: Internet Banking Risiko Kredit Ukuran Perusahaan	Risiko Kredit dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

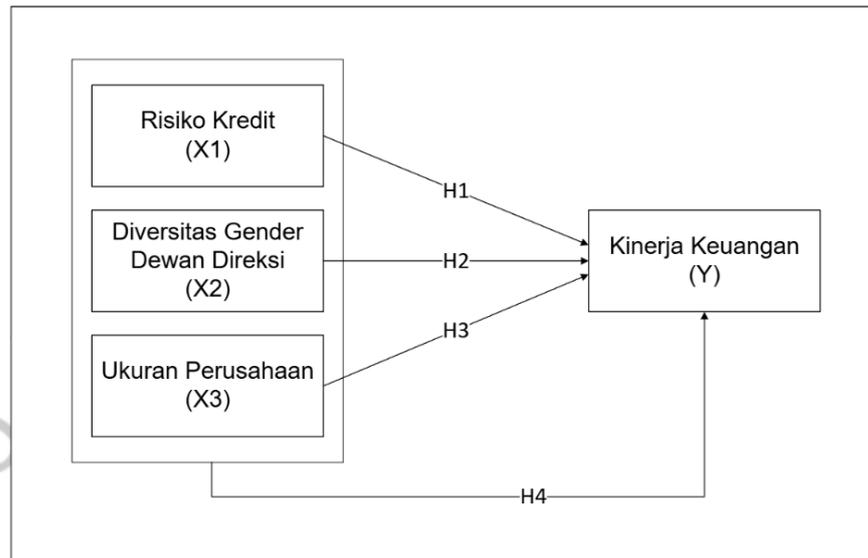
Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal periode yang digunakan untuk menganalisis variabel terkait risiko kredit, diversitas gender dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Perbedaan ini bertujuan untuk mengecek apakah variabel tersebut masih relevan dalam konteks penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2016-2020, sementara penelitian ini mengambil periode tahun 2020-2023 untuk menghasilkan keterbaruan informasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
(Penulis, 2025)

2.5 Hipotesa

Berdasarkan dengan beberapa informasi yang disampaikan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat, bank perlu mempertimbangkan risiko kredit yang ada. Untuk menentukan kualitas kredit maka diperlukan indikator tertentu. Pada penelitian ini, risiko kredit diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang mencerminkan seberapa efektif manajemen bank dalam menangani kredit yang bermasalah. Semakin rendah nilai *Non Performing Loan* (NPL), semakin rendah juga risiko kredit yang dihadapi oleh bank dan sebaliknya. Menurut teori sinyal, tingginya nilai *Non Performing Loan* (NPL) dapat dianggap sebagai sinyal buruk bagi investor dan kreditor. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank mungkin tidak efektif dalam mengelola risiko

kegiatan yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah dapat memberikan sinyal positif yang menunjukkan bahwa bank mampu mengelola risiko dengan baik, sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Silitonga & Manda, 2022), menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Bimantara & Mariana, 2025) dan (Evoney & Margaretha, 2024) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Semakin rendah angka *Non Performing Loan* (NPL), semakin baik kinerja kredit bank tersebut, sementara angka NPL yang tinggi menyebabkan penurunan kinerja bank karena masalah dalam pemberian kredit, yang berujung pada kerugian bagi bank. Dari temuan tersebut, penulis dapat mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1: Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.2 Pengaruh Diversitas Gender Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Diversitas gender pada sebuah perusahaan merupakan aspek penting dalam mengembangkan perusahaan, salah satunya dapat dilihat dari peran wanita yang menjabat sebagai dewan direksi. Menurut teori agensi, perusahaan perlu menciptakan suasana yang harmonis dalam dewan direksi agar dapat diterima dengan baik oleh karyawan dengan cara memberikan tugas yang jelas kepada mereka. Hal ini untuk memastikan adanya wewenang dan tanggung jawab yang sesuai dengan instruksi dari dewan direksi. Dengan adanya diversitas gender, dewan direksi dapat mengambil keputusan secara terbuka dari berbagai sudut pandang sehingga akan lebih inovatif, efektif, dan efisien untuk kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu (Yuniarti et al., 2023), menyatakan bahwa diversitas gender memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian lainnya, seperti (Harijanto & Widiatmoko, 2023) dan (Miharja et al., 2023) yang menunjukkan bahwa diversitas gender berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena keterlibatan aktif perempuan dalam dewan direksi dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dari penjelasan tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2: Diversitas Gender Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki keuntungan dalam menghadapi tantangan dan peluang karena mereka memiliki lebih banyak aset untuk mengatasi masalah yang muncul. Menurut teori agensi, ukuran perusahaan besar atau kecil memengaruhi kinerja keuangan. Perusahaan besar memiliki banyak pemangku kepentingan, sehingga kebijakan yang diambil akan memengaruhi masyarakat secara lebih luas. Sementara itu, keputusan perusahaan kecil pada akhirnya juga akan berdampak pada kinerja keuangan mereka.

Para peneliti sebelumnya telah mengeksplorasi bagaimana ukuran perusahaan berdampak pada kinerja keuangan dengan hasil yang bervariasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadita & Amri, 2024), (Raharjo & Wuryani, 2021), dan (Kurniati et al., 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian lain (Ernawati & Santoso, 2021) dan (Putri et al., 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh

terhadap kinerja keuangan. Melihat dari uraian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.4 Pengaruh Risiko Kredit, Diversitas Gender Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Novitasari, 2021), risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara risiko kredit dan kinerja keuangan perusahaan. Jika risiko kredit meningkat, maka *Return On Asset* (ROA) cenderung turun. Risiko kredit bisa menyebabkan kerugian bagi sektor perbankan, sehingga setiap lembaga perbankan perlu melakukan upaya pengurangan risiko kredit. Selain itu, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif, meskipun tidak signifikan. Artinya, semakin besar total aset perusahaan, semakin rendah kemungkinan *Return On Asset* (ROA) meningkat. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar tidak selalu memiliki manajemen yang efektif.

Menurut penelitian (Yuniarti et al., 2023), diversitas gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini karena dewan direksi perempuan dalam manajemen dapat membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara bersamaan dapat memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menyusun hipotesis keempat sebagai berikut.

H4: Risiko Kredit, Diversitas Gender Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.